



Evaluasi Program PUMP Perikanan Tangkap di Kabupaten Kepulauan Sula

Yasir Norau^{1*}, Firmansyah², Abdul Sabar Polanunu³

¹Ilmu Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

*Korespondensi: yasirnorauniqbu@gmail.com

Info Artikel

Diterima 10
Desember 2026

Disetujui 21
Januari 2026

Dipublikasikan 15
Februari 2026

Keywords:
Evaluasi; Program
PUMP; Perikanan
Tangkap

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Desa Bajo merupakan salah satu desa yang memperoleh program PUMP perikanan tangkap tahun 2016-2020. Terdapat 3 KUB penerima bantuan program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo diantaranya Tuna Sang Jaya, Tuna Bajo Sanana, dan Berkah Tuna. Tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap, menganalisis efektifitas pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap, dan mengkaji dampak pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan keefektifan program bantuan berdasarkan pada hasil pengukuran indikator pendapatan, kewirausahaan dan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PUMP di Desa Bajo berupa kapal, alat tangkap dan keperluan melaut lainnya masih digunakan sebagai aset bersama KUB yang diharapkan berfungsi sebagai lembaga ekonomi masyarakat nelayan tidak berjalan dengan baik. Program PUMP di Desa Bajo kurang berjalan efektif, karena tujuan program tidak tercapai sepenuhnya. Program PUMP hanya mampu meningkatkan pendapatan nelayan dan cukup menumbuhkembangkan kewirausahaan nelayan, namun tidak mampu meningkatkan fungsi kelembagaan KUB sebagai mitra lembaga keuangan bagi nelayan. Program PUMP di Desa Bajo memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat nelayan, yaitu meningkatkan pendapatan nelayan. Tetapi program PUMP tidak berdampak baik terhadap kelembagaan KUB karena minimnya pengetahuan nelayan dalam meningkatkan fungsi kelembagaan KUB sebagai mitra lembaga keuangan bagi nelayan.

Abstract

Bajo Village is one of the villages that received the PUMP capture fisheries program during 2016–2020. There were three Fishermen's Joint Business Groups (KUB) in Bajo Village that benefited from the program, namely Tuna Sang Jaya, Tuna Bajo Sanana, and Berkah Tuna. The purpose of this study is to evaluate the implementation of the PUMP capture fisheries program, analyze the effectiveness of its implementation, and assess its impact in Bajo Village, Sula Islands Regency. This research employed a qualitative method, using three data collection techniques: interviews, observation, and documentation. The effectiveness of the assistance program was determined based on indicators of income, entrepreneurship, and institutional capacity. The results show that the PUMP program in Bajo Village, which provided boats, fishing gear, and other equipment for going

to sea, is still being used as joint assets of the KUB. However, its role as an economic institution for fishing communities has not functioned properly. The PUMP program in Bajo Village has been less effective, as its objectives were not fully achieved. While the program succeeded in increasing fishermen's income and somewhat fostering entrepreneurship, it failed to strengthen the institutional role of the KUB as financial partners for fishermen. The PUMP program in Bajo Village has had a positive impact on the fishermen's economy by increasing their income, but it has not benefited the institutional development of the KUB due to fishermen's limited knowledge in enhancing the institutional role of KUB as partners of financial institutions.

1. Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Sula merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan laut yang sangat besar. Namun demikian, tingkat pemanfaatannya masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 32% dari total potensi tahunan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Adhuri dan Visser (2016) yang menegaskan bahwa keberagaman sumber daya perikanan di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan teknologi dan akses pasar. Salah satu desa yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah Desa Bajo, di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidup sebagai nelayan tradisional dengan keterbatasan teknologi dan akses permodalan (Kusnadi, 2019). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, pemerintah melalui program Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) telah menyalurkan bantuan berupa kapal, alat tangkap, dan perlengkapan melaut lainnya kepada kelompok usaha bersama (KUB) nelayan di Desa Bajo. Program ini dirancang untuk meningkatkan pendapatan nelayan, mendorong kewirausahaan, serta mengembangkan kelembagaan ekonomi nelayan agar berfungsi sebagai mitra lembaga keuangan (Ministry of Marine Affairs and Fisheries [MMAF], 2017). Menurut Pomeroy dan Andrew (2011), penguatan kelembagaan nelayan sangat penting dalam mewujudkan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan inklusif. Namun, implementasi program tersebut belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal.

Permasalahan utama dalam pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo terletak pada belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya perikanan serta rendahnya kapasitas kelembagaan nelayan. Meskipun wilayah pesisir memiliki potensi perikanan yang besar, tingkat pemanfaatannya masih rendah akibat keterbatasan teknologi, akses modal, dan pasar (Adhuri & Visser, 2016). Kesenjangan tampak antara tujuan program yang dirancang untuk meningkatkan pendapatan, kewirausahaan, dan kelembagaan nelayan dengan realitas di lapangan yang menunjukkan dominasi pemanfaatan bantuan fisik tanpa penguatan kapasitas organisasi. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya tingkat pendidikan nelayan, minimnya pendampingan, serta lemahnya pemahaman terhadap fungsi Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai lembaga ekonomi (Kusnadi, 2019; Satria, 2015). Kondisi ini berdampak pada belum tercapainya tujuan program secara menyeluruh, khususnya dalam penguatan kelembagaan ekonomi nelayan sebagai mitra lembaga keuangan.

Dampak program PUMP menunjukkan dua sisi yang berbeda. Secara ekonomi, program ini berhasil meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan,

sejalan dengan temuan bahwa intervensi berbasis aset dapat mendorong kesejahteraan masyarakat pesisir (Bene et al., 2010). Namun, kesenjangan masih terjadi pada aspek kelembagaan, di mana KUB belum berfungsi optimal dalam mengelola usaha dan mengakses permodalan. Tantangan utama terletak pada lemahnya manajemen kelompok, kurangnya keberlanjutan program, serta terbatasnya pendampingan dalam penguatan kapasitas kelembagaan (Allison & Horemans, 2006). Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah potensi ketergantungan nelayan terhadap bantuan pemerintah serta belum terwujudnya kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada bantuan fisik, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan pemberdayaan nelayan secara berkelanjutan .

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat pesisir, termasuk dalam sektor perikanan tangkap, memiliki kecenderungan berhasil dalam meningkatkan aspek ekonomi namun masih lemah pada penguatan kelembagaan dan keberlanjutan. Studi oleh Bene et al. (2010) menegaskan bahwa intervensi berbasis bantuan mampu meningkatkan pendapatan nelayan, tetapi seringkali tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas organisasi. Hal serupa juga ditemukan oleh Allison dan Horemans (2006) yang menyatakan bahwa keberhasilan program perikanan sangat bergantung pada penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, Pomeroy dan Andrew (2011) menekankan pentingnya manajemen berbasis komunitas dalam memastikan keberlanjutan usaha perikanan skala kecil. Di sisi lain, penelitian Kusnadi (2019) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dan keterbatasan akses informasi menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan usaha nelayan secara optimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan ekonomi dan penguatan kelembagaan dalam program pemberdayaan nelayan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas dan dampak nyata dari pelaksanaan program PUMP, khususnya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang secara struktural masih rentan dan terpinggirkan (Bene et al., 2010). Tanpa evaluasi yang komprehensif, program berpotensi hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pendapatan, namun gagal menciptakan kemandirian ekonomi nelayan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah penguatan pendekatan berbasis pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada bantuan fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan, pelatihan manajemen usaha, serta pendampingan berkelanjutan bagi Kelompok Usaha Bersama (KUB). Selain itu, diperlukan integrasi kebijakan antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pendamping lokal untuk memastikan akses permodalan dan keberlanjutan usaha nelayan dapat terwujud secara optimal (Satria, 2015). Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan antara tujuan program dan realitas di lapangan, sehingga program pemberdayaan benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat pesisir (Allison & Horemans, 2006; World Bank, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo, menganalisis tingkat efektivitasnya dalam mencapai tujuan program, serta mengkaji dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kelembagaan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi komprehensif mengenai

kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program PUMP di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik maupun praktis bagi pemerintah, lembaga donor, serta peneliti lain yang tertarik pada isu pemberdayaan masyarakat pesisir dan evaluasi program pembangunan berbasis komunitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajo, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu wilayah penerima Program Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) perikanan tangkap. Penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu dari bulan Juli hingga November 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan, efektivitas, dan dampak dari program PUMP terhadap kehidupan nelayan di Desa Bajo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara komprehensif terkait fenomena sosial dalam konteks alami (Creswell & Creswell, 2018; Suyanto, 2019). Bahan dan alat penelitian meliputi kuesioner sebagai pedoman wawancara, alat tulis dan catatan lapangan untuk dokumentasi hasil pengamatan, kamera untuk dokumentasi visual, serta laptop sebagai alat bantu pengolahan data. Instrumen tersebut digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data di lapangan (Neuman, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program PUMP serta aktivitas ekonomi nelayan di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi riil di lapangan secara kontekstual (Spradley, 1980). Melalui observasi, diperoleh gambaran mengenai penggunaan alat tangkap, pola kerja nelayan, serta dinamika interaksi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB). Metode ini penting untuk menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui data verbal, seperti perilaku kerja dan praktik pengelolaan usaha nelayan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber kunci yang dianggap memiliki informasi relevan, seperti anggota KUB, kepala desa, dan pejabat Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sula. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih detail terkait pelaksanaan, kendala, dan dampak program PUMP. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan mengumpulkan berbagai data sekunder, seperti daftar penerima bantuan, jenis bantuan yang disalurkan, serta laporan pelaksanaan program (Moleong, 2017). Kombinasi ketiga metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan mendalam untuk mendukung analisis penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan di lapangan. Efektivitas pelaksanaan program PUMP dievaluasi berdasarkan tiga indikator utama, yaitu peningkatan pendapatan nelayan, perkembangan kewirausahaan nelayan, dan keberfungsian kelembagaan KUB sebagai mitra lembaga keuangan. Program dikategorikan efektif jika ketiga indikator tersebut tercapai, kurang efektif jika hanya dua indikator tercapai, dan tidak efektif jika hanya satu atau tidak ada indikator yang tercapai. Indikator ini sejalan dengan kerangka evaluasi program pemberdayaan masyarakat pesisir yang menekankan

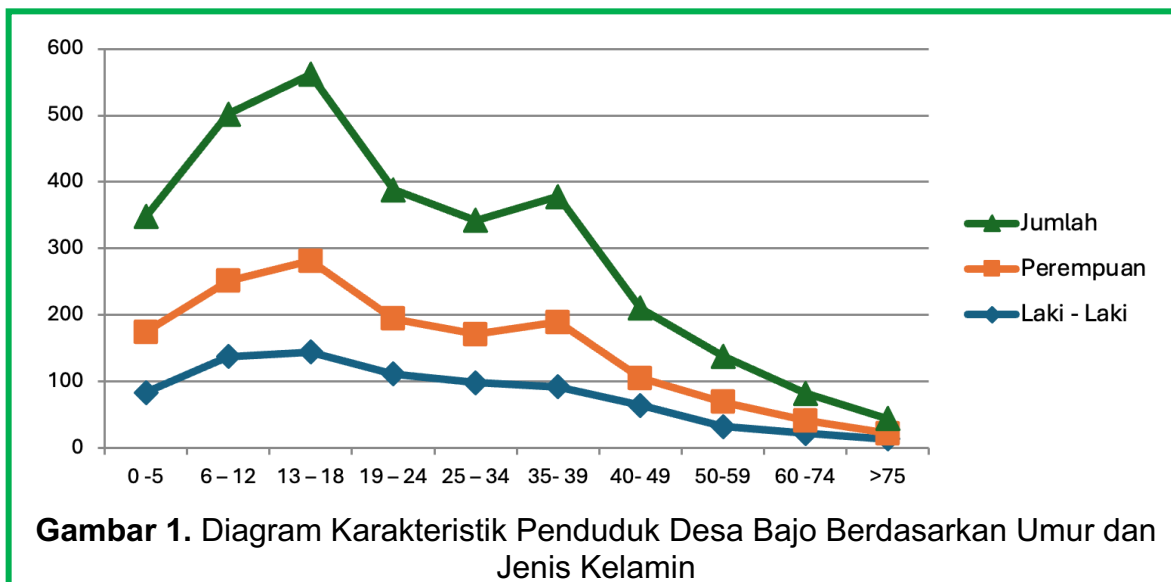
aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan (Allison & Horemans, 2006; Bene et al., 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Karakteristik Penduduk Desa Bajo

Struktur umur dan jenis kelamin dapat memberikan gambaran mengenai ketersediaan tenaga kerja, tingkat ketergantungan penduduk, serta peluang pengembangan ekonomi lokal. Dalam konteks masyarakat pesisir seperti Desa Bajo, komposisi penduduk berdasarkan umur sangat berkaitan dengan aktivitas ekonomi utama, yaitu perikanan tangkap. Selain itu, distribusi jenis kelamin juga berperan dalam melihat pembagian peran sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Laki-laki umumnya berperan sebagai nelayan yang melakukan aktivitas melaut, sementara perempuan berperan dalam kegiatan pasca panen, seperti pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Oleh karena itu, analisis karakteristik penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin menjadi penting untuk memahami dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Bajo secara lebih komprehensif.



Berdasarkan diagram karakteristik penduduk Desa Bajo, terlihat bahwa jumlah penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya pada rentang usia 13–18 tahun yang memiliki jumlah paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Bajo memiliki potensi tenaga kerja yang cukup besar untuk mendukung aktivitas ekonomi, terutama di sektor perikanan. Tingginya jumlah usia produktif ini menjadi peluang bagi peningkatan produktivitas jika didukung oleh keterampilan dan akses terhadap teknologi. Jika dilihat dari distribusi jenis kelamin, jumlah perempuan pada beberapa kelompok usia terlihat lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama pada usia remaja dan dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam mendukung kegiatan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, seperti pemasaran hasil tangkapan ikan, menjadi salah satu faktor pendukung kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Jumlah laki-laki cenderung lebih sedikit dibandingkan perempuan pada hampir semua kelompok usia. Namun demikian, laki-laki tetap menjadi aktor utama dalam

kegiatan penangkapan ikan di laut. Penurunan jumlah penduduk pada kelompok usia lanjut juga menunjukkan adanya penurunan produktivitas tenaga kerja seiring bertambahnya usia, yang merupakan fenomena umum dalam struktur demografi. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa struktur penduduk Desa Bajo masih didominasi oleh usia produktif dengan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang, meskipun perempuan sedikit lebih dominan. Kondisi ini menjadi potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, namun juga memerlukan strategi pemberdayaan yang tepat, terutama dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Sebelum melihat diagram, penting untuk memahami bahwa struktur mata pencaharian penduduk merupakan indikator utama dalam menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Jenis pekerjaan yang dominan akan mencerminkan potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan serta pola kehidupan masyarakat setempat. Pada wilayah pesisir seperti Desa Bajo, sektor perikanan biasanya menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat karena didukung oleh ketersediaan sumber daya laut yang melimpah. Selain itu, distribusi mata pencaharian juga dapat menunjukkan tingkat keberagaman ekonomi masyarakat. Semakin beragam jenis pekerjaan, maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan ekonomi suatu wilayah terhadap perubahan atau krisis. Sebaliknya, ketergantungan pada satu sektor tertentu dapat menjadi risiko apabila sektor tersebut mengalami penurunan produktivitas. Oleh karena itu, analisis mata pencaharian menjadi penting untuk melihat peluang dan tantangan dalam pembangunan ekonomi lokal.

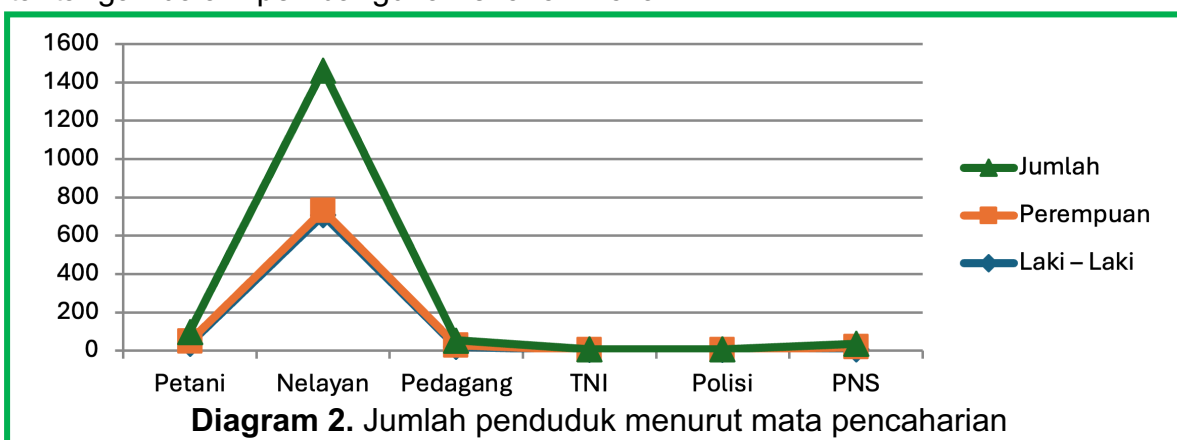
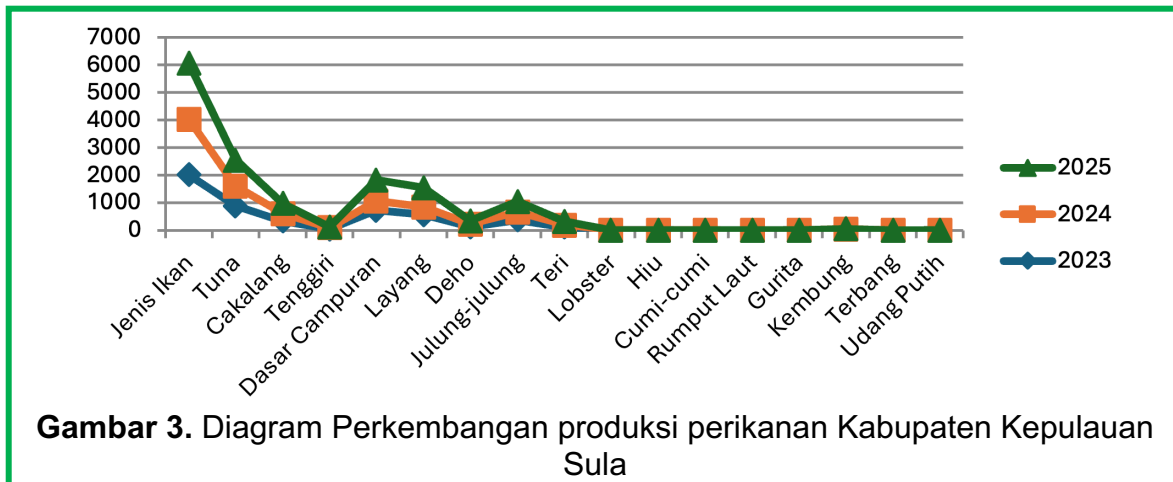


Diagram 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bajo yang bekerja sebagai petani sebanyak 50 jiwa, nelayan sebanyak 732 jiwa, pedagang sebanyak 27 jiwa, TNI sebanyak 3 jiwa, polisi sebanyak 4 jiwa, dan PNS sebanyak 18 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa hampir 90% penduduk Desa Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan karena dari zaman nenek moyang sudah dikenal bahwa masyarakat bajo mata pencaharian utamanya adalah nelayan.

Potensi Perikanan Desa Bajo

Produksi perikanan tidak hanya mencerminkan tingkat pemanfaatan sumber daya laut, tetapi juga menjadi indikator kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, analisis perkembangan produksi dari tahun ke tahun menjadi penting untuk mengetahui tren, potensi, serta permasalahan yang terjadi dalam sektor ini. Selain itu, variasi jenis komoditas perikanan yang dihasilkan juga memberikan gambaran mengenai keanekaragaman sumber daya laut yang dimiliki. Setiap jenis

ikan memiliki nilai ekonomi dan tingkat permintaan pasar yang berbeda, sehingga perubahan produksi dapat berdampak langsung pada pendapatan nelayan. Dengan memahami pola produksi perikanan, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan.



Berdasarkan diagram perkembangan produksi perikanan Kabupaten Kepulauan Sula, terlihat bahwa komoditas ikan tuna menjadi jenis ikan dengan produksi tertinggi dibandingkan jenis lainnya, khususnya pada tahun 2025. Produksi tuna menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya, yang menandakan bahwa komoditas ini memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dan menjadi andalan utama bagi nelayan di wilayah tersebut. Di sisi lain, beberapa jenis ikan seperti cakalang, tenggiri, dan layang menunjukkan fluktuasi produksi dari tahun 2023 hingga 2025. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, musim penangkapan, serta ketersediaan stok ikan di perairan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor alam dan memerlukan strategi pengelolaan yang adaptif.

Komoditas lainnya seperti teri, lobster, hiu, rumput laut, gurita, kembung, dan udang putih memiliki tingkat produksi yang relatif rendah. Rendahnya produksi pada komoditas ini dapat disebabkan oleh keterbatasan teknologi penangkapan, rendahnya permintaan pasar, atau belum optimalnya pemanfaatan sumber daya tersebut oleh nelayan setempat. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa produksi perikanan di Kabupaten Kepulauan Sula mengalami dinamika yang cukup signifikan dengan dominasi pada komoditas tertentu, khususnya tuna. Kondisi ini menjadi peluang besar untuk pengembangan sektor perikanan berbasis komoditas unggulan, namun juga menuntut adanya diversifikasi usaha dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan serta untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat nelayan di masa depan.

Mengevaluasi Pelaksanaan Program PUMP Perikanan Tangkap di Desa Bajo

Pelaksanaan program PUMP di Desa Bajo telah dimulai sejak tahun 2023–2025, ditujukan kepada tiga Kelompok Usaha Bersama (KUB): Tuna Sang Jaya, Tuna Bajo Sanana, dan Berkah Tuna. Bantuan yang diberikan berupa kapal fiberglass 4 GT, alat tangkap handline, serta coolbox dan perlengkapan lainnya. Peningkatan produktivitas nelayan terjadi secara signifikan. Sebelum program,

nelayan hanya menggunakan perahu katinting 1 GT dan hanya mampu melaut 40 kali per bulan dengan tangkapan 50–100 kg/trip. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 80 trip per bulan dengan hasil 100–200 kg/trip. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Keragaan teknologi usaha perikanan tangkap

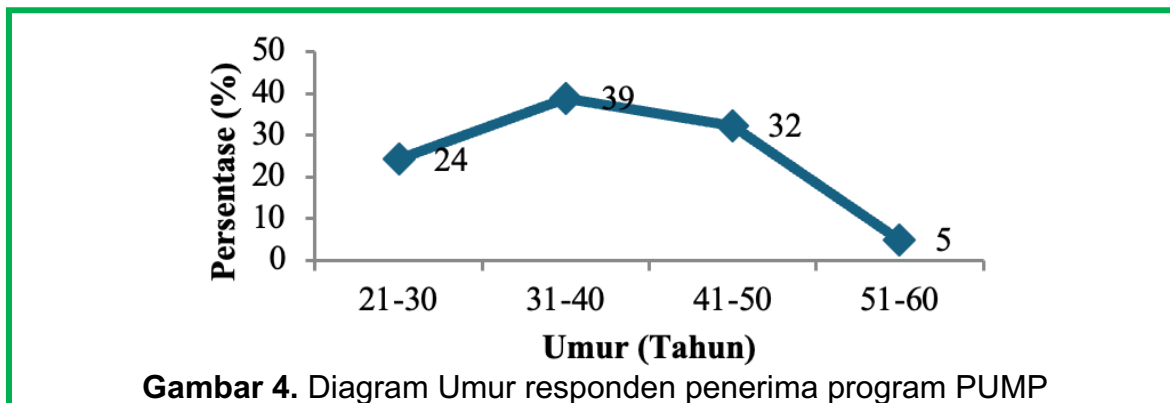
Uraian	Program PUMP Perikanan Tangkap	
	Sebelum	Sesudah
Alat tangkap	<i>Handline</i>	<i>Handline</i>
Jenis dan kapasitas kapal (GT)	Katinting dan kapasitas 1 GT	Kapal <i>fiberglass</i> dan kapasitas 4 GT
Jumlah rata-rata trip per bulan (kali)	40	80
Rata-rata hasil tangkapan per trip (kg)	50-100	100-200

Sisi keragaan ekonomi nelayan Desa Bajo dapat dilihat dari peningkatan pendapatan serta pola pemasaran hasil tangkapan yang semakin terarah. Sebelum adanya program PUMP, aktivitas ekonomi nelayan masih bersifat tradisional dengan keterbatasan alat tangkap dan akses pasar. Hasil tangkapan umumnya dijual secara langsung dalam skala kecil, sehingga nilai jual yang diperoleh belum maksimal. Kondisi ini menyebabkan pendapatan nelayan relatif rendah dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Setelah program PUMP perikanan tangkap dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup nyata dalam pola pemasaran hasil tangkapan. Ikan tuna yang ditangkap dengan alat *handline* kini umumnya dipasarkan melalui peran istri nelayan yang menjual langsung ke perusahaan Petrik dengan harga sekitar Rp50.000/kg. Pola pemasaran ini menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam aktivitas ekonomi serta memperpendek rantai distribusi, sehingga nelayan memperoleh harga yang lebih stabil dan menguntungkan.

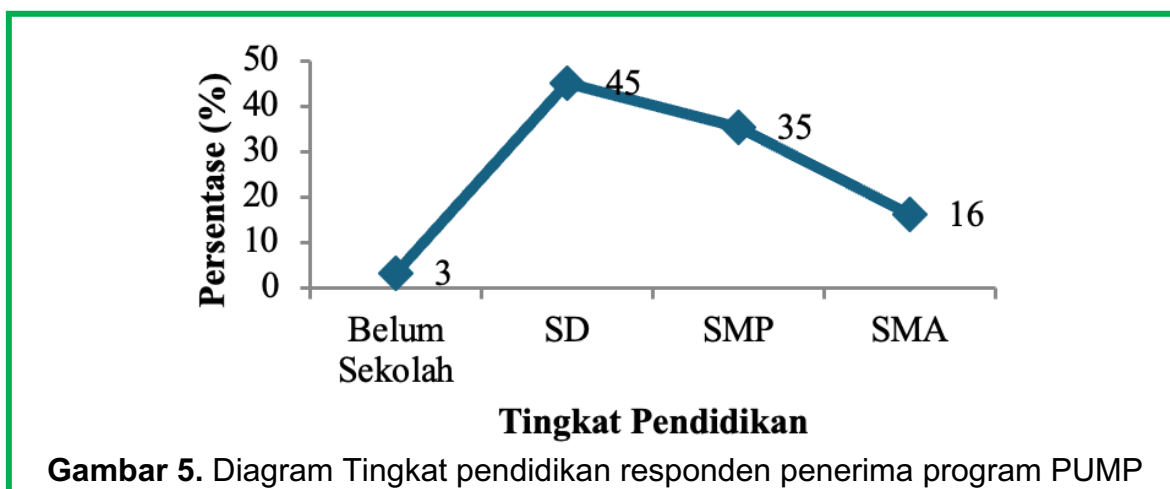
Program PUMP memberikan dampak positif yang signifikan. Sebelum program, pendapatan bersih nelayan hanya berkisar antara Rp100.000 hingga Rp300.000 per trip, yang tergolong rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun setelah program berjalan, pendapatan nelayan meningkat cukup tajam menjadi Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per trip. Peningkatan ini tidak terlepas dari penggunaan alat tangkap yang lebih modern, kapasitas kapal yang lebih besar, serta peningkatan frekuensi melaut. Secara keseluruhan, peningkatan pendapatan ini turut mendorong kesejahteraan 89asyarakat nelayan di Desa Bajo. Dampak ekonomi yang dirasakan tidak hanya pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga pada stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program PUMP, yaitu meningkatkan taraf hidup 89asyarakat pesisir melalui penguatan usaha perikanan tangkap. Namun demikian, keberlanjutan peningkatan ini tetap memerlukan dukungan dalam bentuk penguatan kelembagaan dan manajemen usaha agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka 89asyara.

Adapun dari sisi keragaan sosial budaya nelayan Desa Bajo mencakup aspek budaya, umur, 89asyarakat, dan pengalaman kerja, yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi penangkapan modern setelah menerima bantuan program PUMP. Sebelum program, aktivitas melaut dilakukan secara individual. Namun, setelah program berjalan, terbentuk kerja sama antar nelayan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB), yang memperkuat budaya kolektif dan partisipasi 89asyarakat. Selain itu, bantuan modal usaha melalui KUB

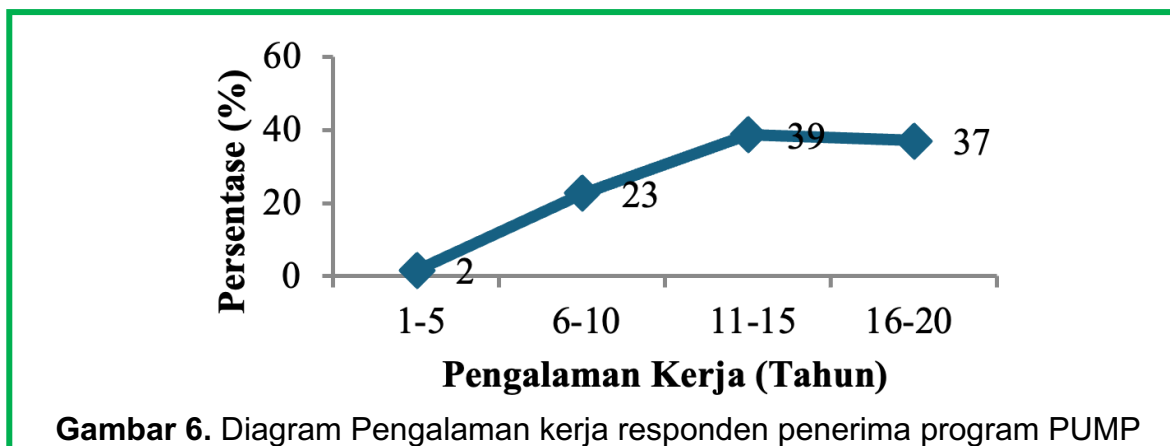
turut mendorong peningkatan pendapatan dan pemanfaatan potensi perikanan yang besar di Desa Bajo. Berikut dapat dilihat pada diagram 4.



Sebanyak 62 responden penerima program PUMP perikanan tangkap memiliki usia produktif. Menurut Yasir (2017), dikatakan usia produktif jika umur berkisar antara 19-59 tahun karena masih mempunyai fisik dan tenaga yang kuat sehingga dapat melakukan pekerjaan sebagai nelayan dengan maksimal. Adapun Tingkat pendidikan nelayan penerima program PUMP perikanan tangkap didominasi oleh tamatan SD sebanyak 28 responden (45%). Sedangkan tingkat pendidikan lainnya yaitu tamatan SMP sebanyak 22 responden (35%), tamatan SMA sebanyak 10 responden (16%), dan belum sekolah sebanyak 2 responden (3%). Berikut dapat dilihat pada diagram 5.



Sebanyak 32 responden penerima program PUMP perikanan tangkap yang tergolong cukup potensial dalam memanfaatkan teknologi penangkapan ikan. Menurut Maengkom dkk. (2015), seorang nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tanggap dalam menata usaha tangkapannya yang dampaknya akan terlihat pada tingkat pendapatan yang diterimanya. Nelayan penerima program PUMP perikanan tangkap didominasi oleh nelayan dengan pengalaman kerja 11-15 tahun sebanyak 24 responden (39%). Sedangkan pengalaman kerja lainnya yaitu 16-20 tahun sebanyak 23 responden (37%), 6-10 tahun sebanyak 14 responden (23%), dan 1-5 tahun sebanyak 1 responden (2%), Diagram berikut.



Gambar 6. Diagram Pengalaman kerja responden penerima program PUMP

Sebagian besar nelayan penerima program PUMP di Desa Bajo memiliki pengalaman kerja 11–15 tahun, berusia di bawah 50 tahun, dan berpendidikan SD. Pengalaman kerja yang cukup memberikan potensi dalam peningkatan pendapatan dan hasil tangkapan. Usia yang masih produktif mendukung kemampuan menerima inovasi dan teknologi baru, meskipun tingkat pendidikan rendah menjadi tantangan dalam adopsi teknologi. Oleh karena itu, pemberdayaan nelayan sangat diperlukan agar bantuan program PUMP dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Umur, pendidikan, dan pengalaman kerja berperan penting dalam mendorong perubahan sosial dalam pengelolaan perikanan tangkap.

Efektifitas Program PUMP Perikanan Tangkap

Program PUMP perikanan tangkap memiliki tiga tujuan utama: (1) meningkatkan pendapatan nelayan, (2) mengembangkan kewirausahaan nelayan, dan (3) memperkuat kelembagaan ekonomi nelayan agar mampu menjadi mitra lembaga keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, program ini dinilai kurang efektif, karena hanya dua dari tiga tujuan yang berhasil tercapai, yaitu peningkatan pendapatan dan pengembangan kewirausahaan. Dalam aspek pendapatan, bantuan berupa kapal, alat tangkap, dan perlengkapan melaut telah meningkatkan produktivitas tangkapan, sehingga pendapatan bersih nelayan naik dari sebelumnya Rp300.000 menjadi Rp1.500.000 per trip. Dari sisi kewirausahaan, sebagian besar nelayan menunjukkan kemampuan wirausaha dalam mengelola usaha penangkapan ikan dan kelompok usaha bersama (KUB), meskipun masih terdapat kekurangan dalam manajemen usaha dan keterampilan teknis. Namun demikian, program ini telah mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan nelayan. Sebaliknya, fungsi kelembagaan KUB tidak berjalan efektif. Tidak satu pun kelompok usaha berfungsi secara optimal sebagai lembaga ekonomi yang dapat mengakses permodalan dari lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama program belum tercapai dan perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan kelembagaan. Penilaian kewirausahaan nelayan sebagai pengelola KUB dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Penilaian indikator kewirausahaan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	13	21
Cukup	32	52
Kurang	17	27
Total	62	

Sebagian besar nelayan penerima program PUMP di Desa Bajo berada pada kategori kewirausahaan “cukup” sebesar 52%, diikuti oleh kategori tinggi sebesar 21%, dan kurang sebesar 27%. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas nelayan memiliki kemampuan wirausaha yang sedang, dengan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo cukup efektif dalam mendorong pengembangan kewirausahaan nelayan, meskipun masih diperlukan pendampingan dalam aspek manajerial dan keterampilan usaha. Dari sisi kelembagaan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Bajo menjadi satu langkah baru bagi masyarakat nelayan dalam mengembangkan kesejahteraan hidupnya. Pembentukan KUB juga diharapkan mampu menyalurkan dan mengolah dana sebagai modal usaha nelayan, dengan demikian KUB merupakan mitra lembaga keuangan bagi nelayan. Penilaian kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Penilaian indikator kelembagaan KUB

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Berfungsi	0	0
Kurang berfungsi	42	68
Tidak berfungsi	20	32
Total	62	

Tabel di atas menunjukkan bahwa 68% responden menilai kelembagaan KUB kurang berfungsi, sementara 32% menyatakan tidak berfungsi, dan tidak ada satupun yang menilai kelembagaan berfungsi dengan baik. Hal ini mencerminkan rendahnya pemahaman dan kapasitas nelayan dalam mengelola kelembagaan ekonomi sebagai mitra lembaga keuangan untuk mengakses permodalan. Minimnya pendampingan dan persepsi keliru bahwa program PUMP hanya sebatas bantuan alat tangkap menjadi salah satu penyebab utama lemahnya fungsi kelembagaan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo tidak efektif dalam meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi nelayan, sehingga belum mampu mendukung kemandirian usaha secara berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Struktur penduduk Desa Bajo yang didominasi oleh kelompok usia produktif menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya di sektor perikanan tangkap. Kelompok usia 13–18 tahun yang paling dominan mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang cukup melimpah di masa mendatang. Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi peningkatan produktivitas nelayan apabila didukung dengan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta akses terhadap teknologi penangkapan ikan yang lebih modern. Dengan demikian, karakteristik demografis ini dapat menjadi modal utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat pesisir. Dari sisi jenis kelamin, distribusi penduduk menunjukkan bahwa perempuan memiliki jumlah yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada beberapa kelompok usia. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bajo. Perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Keterlibatan perempuan ini menjadi faktor penting

dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Meskipun jumlah laki-laki relatif lebih sedikit, peran mereka tetap dominan dalam aktivitas penangkapan ikan di laut. Hal ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang jelas berdasarkan gender dalam masyarakat pesisir. Namun demikian, dominasi laki-laki dalam sektor produksi perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara menyeluruh, baik laki-laki maupun perempuan, agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar. Selain itu, penurunan jumlah penduduk pada usia lanjut juga menunjukkan adanya tantangan dalam regenerasi tenaga kerja nelayan.

Struktur mata pencaharian yang menunjukkan bahwa sekitar 90% penduduk bekerja sebagai nelayan menandakan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor perikanan. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan, karena ketergantungan yang tinggi terhadap satu sektor dapat meningkatkan risiko ekonomi apabila terjadi penurunan hasil tangkapan atau perubahan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya diversifikasi mata pencaharian serta penguatan sektor pendukung seperti perdagangan dan pengolahan hasil perikanan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir umumnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor perikanan dengan struktur sosial yang dipengaruhi oleh pembagian peran berbasis gender (Carda, 2022). Selain itu, penelitian Hamjan (2021) juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia dan diversifikasi ekonomi merupakan kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat nelayan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya strategi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi perikanan di Desa Bajo, yang tercermin dari perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Kepulauan Sula, didominasi oleh komoditas unggulan seperti ikan tuna. Tingginya produksi tuna, terutama pada tahun 2025, menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dan menjadi andalan utama bagi nelayan. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir apabila didukung oleh sistem pemasaran yang baik, teknologi penangkapan yang memadai, serta akses terhadap pasar yang lebih luas. Namun demikian, dinamika produksi yang terjadi pada beberapa komoditas seperti cakalang, tenggiri, dan layang menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan sangat bergantung pada faktor alam, seperti musim penangkapan, kondisi cuaca, dan ketersediaan sumber daya ikan di perairan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang adaptif dan berbasis data agar nelayan dapat mengantisipasi perubahan produksi serta meminimalkan risiko kerugian.

Rendahnya produksi pada beberapa komoditas seperti teri, lobster, hiu, rumput laut, gurita, kembung, dan udang putih menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perikanan belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan teknologi, rendahnya keterampilan nelayan, serta kurangnya akses terhadap pasar yang potensial. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk melakukan diversifikasi usaha perikanan agar tidak hanya bergantung pada satu komoditas unggulan, tetapi juga mengembangkan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sektor perikanan skala kecil di wilayah pesisir memiliki potensi besar, namun seringkali belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan teknologi dan akses pasar (Bolkiah et al., 2021). Selain itu, Primawati et al. (2019) juga menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi nelayan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan melakukan diversifikasi usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas nelayan. Hal ini terlihat dari perubahan kapasitas alat tangkap dan frekuensi melaut yang meningkat dua kali lipat setelah program berjalan. Sebelum program, nelayan hanya mampu melakukan 40 trip per bulan dengan hasil tangkapan 50–100 kg per trip, sedangkan setelah program meningkat menjadi 80 trip per bulan dengan hasil tangkapan 100–200 kg per trip. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bantuan berupa kapal fiberglass dan peralatan tangkap modern mampu meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi nelayan. Dari sisi ekonomi, program PUMP juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan. Pendapatan yang sebelumnya hanya berkisar Rp100.000–Rp300.000 per trip meningkat menjadi Rp500.000–Rp1.500.000 per trip setelah program berjalan. Selain itu, perubahan pola pemasaran melalui keterlibatan istri nelayan dalam menjual hasil tangkapan langsung ke perusahaan juga memperpendek rantai distribusi dan meningkatkan nilai jual ikan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek produksi, tetapi juga pada sistem pemasaran yang lebih efisien dan menguntungkan bagi nelayan.

Aspek sosial, program PUMP turut mendorong terbentuknya kerja sama antar nelayan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB). Sebelum program, aktivitas melaut dilakukan secara individual, namun setelah program berjalan, muncul budaya kolektif yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha perikanan. Selain itu, karakteristik nelayan yang didominasi oleh usia produktif dan pengalaman kerja yang cukup menjadi modal penting dalam mengadopsi teknologi baru. Namun, rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi tantangan dalam pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pemberdayaan nelayan berbasis bantuan alat tangkap mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan (Amrial & Rahayu, 2021). Selain itu, Ratumakin & Kaha (2020) menegaskan bahwa keberlanjutan program perikanan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi nelayan dalam mengelola usaha secara kolektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara bantuan fisik, penguatan kapasitas, dan kelembagaan dalam pembangunan sektor perikanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo belum sepenuhnya tercapai, meskipun memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dan kewirausahaan. Peningkatan pendapatan nelayan yang signifikan, dari Rp300.000 menjadi Rp1.500.000 per trip, menunjukkan bahwa bantuan berupa kapal dan alat tangkap modern mampu meningkatkan produktivitas

usaha perikanan. Selain itu, dari sisi kewirausahaan, mayoritas nelayan berada pada kategori “cukup” (52%), yang menandakan adanya perkembangan kemampuan dalam mengelola usaha, meskipun masih membutuhkan peningkatan dalam aspek manajerial dan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa program PUMP cukup efektif dalam mendorong peningkatan ekonomi dan semangat kewirausahaan nelayan. Namun demikian, dari sisi kelembagaan, program ini dinilai tidak efektif karena fungsi Kelompok Usaha Bersama (KUB) belum berjalan optimal. Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa KUB kurang berfungsi dan 32% menyatakan tidak berfungsi, tanpa adanya penilaian “berfungsi” dari responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan program dalam memperkuat kelembagaan ekonomi nelayan belum tercapai. Rendahnya kapasitas manajerial, minimnya pendampingan, serta persepsi nelayan yang menganggap program hanya sebatas bantuan fisik menjadi faktor utama lemahnya fungsi KUB. Akibatnya, KUB belum mampu berperan sebagai lembaga ekonomi yang dapat mengakses permodalan dan mendukung keberlanjutan usaha nelayan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pemberdayaan nelayan seringkali berhasil meningkatkan pendapatan, namun kurang efektif dalam memperkuat kelembagaan jika tidak diimbangi dengan pendampingan dan penguatan kapasitas organisasi (Iswandi & Kurniawati, 2021). Selain itu, Parjiyana, (2024) juga menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada kemampuan kelembagaan lokal dalam mengelola sumber daya dan akses permodalan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara bantuan fisik dan penguatan kelembagaan dalam program pemberdayaan nelayan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PUMP perikanan tangkap di Desa Bajo belum sepenuhnya berjalan optimal. Bantuan berupa kapal, alat tangkap, dan perlengkapan melaut lainnya masih dimanfaatkan sebagai aset bersama dalam kelompok usaha bersama (KUB), namun fungsi KUB sebagai lembaga ekonomi nelayan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Secara keseluruhan, program PUMP dinilai kurang efektif karena hanya mampu mencapai dua dari tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan pendapatan nelayan dan cukup berhasil dalam menumbuhkan kewirausahaan. Sementara itu, fungsi kelembagaan KUB sebagai mitra lembaga keuangan belum berhasil dikembangkan. Meski program ini memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi nelayan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan, namun dari sisi kelembagaan, dampaknya masih rendah akibat minimnya pemahaman nelayan dalam mengelola KUB secara profesional dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adhuri, D. S., & Visser, L. E. (2016). Diversity of fisheries and fishers: An introduction to the special issue on small-scale fisheries in Indonesia. *Maritime Studies*, 15(2), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40152-016-0047>
- Adhuri, D. S., & Visser, L. E. (2016). Diversity of fisheries and fishers: An introduction to the special issue on small-scale fisheries in Indonesia. *Maritime Studies*, 15(2), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40152-016-0047>

- Allison, E. H., & Horemans, B. (2006). Putting the principles of the Sustainable Livelihoods Approach into fisheries development policy and practice. *Marine Policy*, 30(6), 757–766. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2006.02.001>
- Allison, E. H., & Horemans, B. (2006). Putting the principles of the Sustainable Livelihoods Approach into fisheries development policy and practice. *Marine Policy*, 30(6), 757–766. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2006.02.001>
- Amrial, Y., & Rahayu, E. (2021). Evaluasi Program Pemberdayaan Petambak Pada Budidaya Udang Vannamei Oleh Pt Infishta Di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2), 4.
- Bene, C., Hersoug, B., & Allison, E. H. (2010). Not by rent alone: Analysing the pro-poor functions of small-scale fisheries in developing countries. *Development Policy Review*, 28(3), 325–358. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7679.2010.00486.x>
- Bolkiah, A. S., Ilham, M., & Indrayani, E. (2021). Evaluasi program bidang pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di dinas perikanan kabupaten pamekasan provinsi jawa timur. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(2), 363-373.
- Carda, M. A. M. (2022). *Kajian Pengembangan Usaha Unit Penangkapan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Di Laut Flores Sulawesi Selatan= Study Of Business Development Of Skipjack Fishing Unit (Katsuwonus Pelamis) In The Flores Sea Of South Sulawesi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hamjan, D. F. (2021). *Analisis Kinerja Unit Usaha Alat Tangkap Purse Seine Dengan Rumpon Dan Tanpa Rumpon Yang Didaratkan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Lappa, Kabupaten Sinjai* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Iswandi, M. W. R., & Kurniawati, H. A. (2021). Desain SPBN yang dilengkapi stasiun perbekalan nelayan apung untuk mendukung kegiatan perikanan tangkap di Provinsi NTT. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), G125-G130.
- Kusnadi. (2019). *Sosiologi nelayan: Masyarakat, budaya, dan pembangunan*. LKiS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ministry of Marine Affairs and Fisheries (MMAF). (2017). *Indonesia Marine and Fisheries Book 2017*. Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Republic of Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Parjiyana, P. (2024). Pemberdayaan Petani Perikanan Budidaya Oleh Dinas Pertanian Dan Perikanan Kota Pekanbaru (Studi Di Kelurahan Lembah Sari

- Kecamatan Rumbai Timur). *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 195-210.
- Pomeroy, R. S., & Andrew, N. (2011). *Small-scale fisheries management: Frameworks and approaches for the developing world*. CABI. <https://doi.org/10.1079/9781845936075.0000>
- Primawati, L., Bambang, A. N., & Hapsari, T. D. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Penerima dan Non Penerima Program Pump di Desa Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(1), 107-116.
- Ratumakin, P. A. K., & Kaha, H. L. (2020). Pengakuan Formal dan Pemenuhan Hak Nelayan:(Evaluasi Pelaksanaan Kartu Nelayan di Kota Kupang). *JAP UNWIRA*, 1(1), 43-54.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suyanto, B. (2019). *Metode penelitian sosial: Berbagai pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Prenadamedia Group.
- World Bank. (2012). *Hidden harvest: The global contribution of capture fisheries*. World Bank.